



## Menanamkan Kesadaran Sanitasi Sejak Dini untuk Penguatan Karakter Siswa Orang Asli Papua (OAP) di Merauke

**Sri Ananda Pertiwi<sup>1\*</sup>, Rawuh Yuda Yuwana<sup>2</sup>, Ferry Irawan<sup>3</sup>**

<sup>1\*,2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, <sup>3</sup>Pendidikan Anak Usia Dini,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Musamus Merauke, Indonesia.

\*Corresponding Author. Email: [sriananda0105@unmus.ac.id](mailto:sriananda0105@unmus.ac.id)

**Abstract:** This community service program aims to foster sanitation awareness and strengthen character values among elementary school students of the Indigenous Papuan (OAP) community in Merauke, involving 80 students. The implementation method employed socialization and hands-on practice using a participatory approach. The intervention was carried out through daily routines monitored by classroom teachers and supported by visual demonstration-based education, direct practice, and daily agenda books. Evaluation instruments included observation sheets, tests, and interviews, which were analyzed descriptively. The results of this program showed an improvement in students' understanding of sanitation, categorized as good, with an average score of 80 for the importance of sanitation, 75 for sanitation procedures, and 78 for the impact of sanitation. Furthermore, 81% of students consistently applied daily hygiene practices. Interviews with teachers and the principal confirmed that students had become more disciplined in maintaining personal cleanliness. Overall, this program demonstrated that consistent intervention significantly contributed to improving students' sanitation awareness and healthy living behaviors.

**Abstrak:** Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran sanitasi dan memperkuat nilai-nilai karakter pada siswa sekolah dasar Orang Asli Papua (OAP) di Merauke, dengan melibatkan 80 siswa sekolah dasar. Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan sosialisasi dan praktik dengan pendekatan partisipatif. Intervensi dilakukan melalui rutinitas harian yang dimonitoring oleh guru kelas, didukung dengan edukasi demonstrasi visual, praktek langsung, serta buku agenda harian. Instrumen evaluasi menggunakan lembar observasi, tes, dan wawancara yang dianalisis secara deskriptif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman sanitasi siswa pada kategori baik dengan rata-rata skor 80 untuk aspek pentingnya sanitasi, 75 untuk tata cara sanitasi, dan 78 untuk dampak sanitasi, serta 81% siswa secara konsisten menerapkan kebiasaan kebersihan harian. Wawancara dengan guru dan kepala sekolah menegaskan bahwa siswa kini lebih disiplin menjaga kebersihan diri. Secara keseluruhan, program ini membuktikan bahwa intervensi yang konsisten berkontribusi nyata terhadap peningkatan kesadaran sanitasi dan perilaku hidup sehat siswa.

### Article History:

Received: 30-09-2025  
Reviewed: 28-10-2025  
Accepted: 08-11-2025  
Published: 25-11-2025

### Key Words:

Sanitation  
Awareness; OAP  
Students; Character  
Education; Hygiene  
Habituation;  
Healthy Behavior.

### Sejarah Artikel:

Diterima: 30-09-2025  
Direview: 28-10-2025  
Disetujui: 08-11-2025  
Diterbitkan: 25-11-2025

### Kata Kunci:

Kesadaran Sanitasi; Siswa  
OAP; Pendidikan Karakter;  
Pembiasaan Kebersihan;  
Perilaku Hidup Sehat.

**How to Cite:** Sri Ananda Pertiwi, Rawuh Yuda Yuwana, & Ferry Irawan. (2025). Menanamkan Kesadaran Sanitasi Sejak Dini untuk Penguatan Karakter Siswa Orang Asli Papua (OAP) di Merauke. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 6(4), 761-770. <https://doi.org/10.33394/jpu.v6i4.17772>



<https://doi.org/10.33394/jpu.v6i4.17772>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



## Pendahuluan

Sanitasi yang layak merupakan salah satu indikator penting dalam upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat. Sanitasi yang memadai disertai dengan kesadaran perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) berkontribusi terhadap pencegahan penyakit menular dan tidak



menular. PHBS merupakan upaya rekayasa sosial menghabituisikan budaya sehat oleh perorangan maupun kelompok mewujudkan budaya hidup sehat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Sanitasi yang tidak memadai dan kesadaran perilaku hidup sehat yang rendah berdampak pada kesehatan (penyakit menular dan tidak menular), hal ini menjadi salah satu sorotan di kawasan Papua, tidak terkecuali kalangan anak-anak OAP (Orang Asli Papua) (Astuti, 2022; Junaidi, et al., 2024; Purba, et al., 2024; Silalahi, 2025). Kesadaran sanitasi sebagian masyarakat di kawasan Papua masih buruk dan dikategorikan terendah di Indonesia (Katingka, 2024; Taufiqurrahman, 2024; Direktorat Statistik Ketahanan Sosial, 2024; Farhan, 2025).

Diperlukan upaya untuk mengatasi hal tersebut. Edukasi sanitasi sejak dini menjadi relevan. Siswa sekolah dasar OAP cenderung belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai pentingnya sanitasi dan dampaknya terhadap kesehatan (Mushidin, 2020; Uspayanti, et al., 2025). Masalah ini tidak hanya berdampak pada kesehatan anak, tetapi juga pada perkembangan karakter, kedisiplinan, dan tanggung jawab pribadi (Rahmawati & Andriani, 2023; Utami & Usiono, 2023; Haryati, 2024). Pendidikan sanitasi yang dimulai sejak usia dini dapat membentuk kebiasaan jangka panjang yang mendukung kehidupan sehat dan produktif (Lawolo & Ramadhani, 2024; Ramadhani & Hasibuan, 2024; Sastradiharja, 2024; Maghfira, et al., 2025).

Dalam konteks ini, pengembangan program pengabdian kepada masyarakat yang menitikberatkan pada anak usia dini dalam hal pembentukan kebiasaan sanitasi menjadi esensial. Pendekatan yang digunakan dalam program ini bersifat edukatif melalui habituasi harian dengan melibatkan pihak sekolah. Kegiatan ini diharapkan dapat menanamkan perilaku positif yang berkelanjutan pada siswa melalui pengalaman langsung, pengulangan, serta integrasi penanaman karakter.

Urgensi program ini terletak pada dua aspek utama: 1) aspek kesehatan masyarakat yang berkaitan dengan pencegahan penyakit menular dan tidak menular di kawasan Papua melalui pencegahan sejak dini; 2), aspek pendidikan karakter anak Papua berfokus menanamkan 3 dari 18 nilai-nilai pendidikan karakter yaitu disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian (Kemendikbud, 2017) dalam hal kesehatan. Di wilayah yang relatif minim dengan fasilitas dan kesadaran sanitasi, pendekatan sederhana namun konsisten menjadi solusi yang realistis dan diharapkan berdampak nyata.

Program pengabdian ini dirancang untuk menjawab tantangan mendesak terkait praktik sanitasi di kalangan siswa Orang Asli Papua (OAP) sekaligus berkontribusi dalam membentuk generasi yang sehat dan berkarakter. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran sanitasi sejak usia dini serta memperkuat nilai-nilai karakter pada siswa sekolah dasar di Papua Selatan. Melalui sosialisasi, demonstrasi, dan pembiasaan harian dengan pendekatan partisipatif, program ini menekankan internalisasi perilaku hidup bersih dan sehat, terutama terkait disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian. Diharapkan kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman dan praktik kebersihan siswa, tetapi juga menjadi model pembiasaan sanitasi berkelanjutan di sekolah lain dengan kondisi serupa, mendukung pembangunan budaya hidup sehat di lingkungan Pendidikan Papua.

### **Metode Pengabdian**

Metode pelaksanaan program pengabdian ini menggunakan sosialisasi dan praktik dengan pendekatan partisipatif, menekankan keterlibatan aktif pihak sekolah serta penyesuaian kegiatan dengan latar belakang sosial dan budaya siswa Orang Asli Papua (OAP). Fokus utama kegiatan adalah internalisasi PHBS melalui model habituasi yang



terintegrasi dengan penguatan pendidikan karakter. Program dilaksanakan di SD YPPK Mopah Lama, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan, dengan mayoritas siswa berasal dari komunitas OAP. Kegiatan habituasi berlangsung selama tujuh hari dan melibatkan 80 siswa kelas V dan VI, guru kelas, serta kepala sekolah. Pelaksanaan program terbagi dalam tiga tahapan utama: persiapan, implementasi, dan evaluasi. Selama pelaksanaan, digunakan media visual, demonstrasi langsung, pendampingan guru, serta habituasi sanitasi harian. Keberhasilan program diukur melalui observasi perubahan perilaku siswa dengan memanfaatkan buku agenda harian yang memuat *checklist* aktivitas harian, wawancara guru dan kepala sekolah mengenai implementasi kegiatan, serta tes pemahaman sanitasi peserta didik.

### **Tahap Persiapan**

Pada tahap ini, seluruh tim pengusul yang terdiri atas tiga dosen dan tiga mahasiswa melaksanakan serangkaian kegiatan untuk menjamin kesiapan pelaksanaan program. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

- a) Penyusunan agenda habituasi harian sanitasi, dilengkapi dengan buku agenda siswa untuk keperluan monitoring harian oleh guru dan tim pelaksana yang berisi monitoring *checklist* sanitasi harian yang dilengkapi dengan cerita fiksi tentang pentingnya sanitasi dan dampaknya '30 Days Germ Slayer' dibagikan kepada siswa.
- b) Penyusunan materi edukatif sanitasi dasar bagi siswa
- c) Penyediaan fasilitas pendukung berupa 80 paket perlengkapan mandi (*toiletries*) siswa yang mencakup sabun, sikat gigi, pasta gigi, pemotong kuku untuk mendukung jalannya habituasi.

### **Tahap Implementasi**

Pelaksanaan program melibatkan kolaborasi antara tim pengusul dan pihak sekolah. Beberapa aktivitas utama yang dilakukan antara lain:

- a) Pemberian edukasi sanitasi kepada siswa yang mencakup pemahaman tentang pentingnya kebersihan diri dan dampaknya, teknik mencuci tangan, mandi, menyikat gigi, dan memotong kuku yang benar. Edukasi disampaikan memanfaatkan media gambar, video pendek, quiz, serta simulasi langsung oleh siswa dalam bimbingan tim pelaksana.
- b) Selanjutnya, distribusi paket *toiletries* dilengkapi dengan buku agenda siswa '30 Days Germ Slayer' kepada 80 siswa.
- c) Penggunaan buku agenda harian sebagai media monitoring sekaligus edukasi selama tujuh hari yang diisi oleh siswa yang secara regular setiap hari membutuhkan validasi dari guru kelas berbentuk paraf dan catatan singkat.

### **Tahap Evaluasi**

Evaluasi program dilakukan menggunakan pendekatan *mixed method* untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai efektivitas intervensi. Analisis dilakukan secara deskriptif, mencakup analisis kuantitatif berbasis persentase dan klasifikasi interval untuk mengukur perubahan perilaku dan pemahaman siswa, serta analisis kualitatif dari temuan wawancara dengan guru dan kepala sekolah untuk mendalami implementasi kegiatan dan respons peserta. Evaluasi mencakup sebagai berikut:

- a) Wawancara dengan kepala sekolah dan guru terkait dampak jalannya program,
- b) Pemberian tes pemahaman sanitasi untuk mengukur peningkatan kognitif siswa terkait topik sanitasi. Hasil tes pemahaman siswa dianalisis menggunakan klasifikasi interval sebagai berikut:



**Tabel 1. Asesmen pemahaman siswa**

| Interval | Indikator     |
|----------|---------------|
| 80-100   | Sangat Baik   |
| 61-80    | Baik          |
| 41-60    | Sedang        |
| 21-40    | Kurang        |
| 0-20     | Sangat Kurang |

(Sumber: Aqib, 2009)

c) *Checklist* buku agenda akan dianalisis dengan persentase sebagai berikut:

**Tabel 2. Asesmen habituasi harian siswa**

| Persentase (%) | Interpretasi  |
|----------------|---------------|
| 90-100 %       | Sangat Baik   |
| 75-89 %        | Baik          |
| 65-74 %        | Cukup         |
| 55-64 %        | Kurang        |
| 0-54           | Sangat Kurang |

(Sumber: Sudjana, 2008)

### Hasil Pengabdian dan Pembahasan

Program habituasi sanitasi yang dilakukan selama tujuh hari menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran kebersihan pribadi siswa OAP. Melalui pendekatan pembiasaan yang konsisten dan berbasis karakter, siswa diarahkan untuk melakukan praktik sanitasi dasar secara teratur, seperti mencuci tangan, menyikat gigi, mandi, dan menjaga kebersihan kuku. Proses ini didukung oleh penggunaan buku agenda harian siswa yang menjadi alat monitoring utama dalam kegiatan ini.

Buku agenda yang dibagikan memuat *checklist* kegiatan sanitasi harian dan disertai cerita fiksi edukatif “30 Days Germ Slayer” yang berfungsi sebagai pengantar tematik dan motivasi dalam menjalankan kebiasaan hidup bersih. Agenda ini diisi setiap hari oleh siswa dan divalidasi oleh guru dengan paraf dan catatan singkat sebagai bentuk umpan balik. Melalui sistem ini, guru dapat memantau konsistensi perilaku siswa sekaligus memberikan penguatan secara langsung.



(a)



(b)

**Gambar 1. Persiapan Penyaluran Toiletries (a) Buku Agenda (b)**



**Gambar 2. Edukasi Sanitasi dan Pengarahan Pengisian Buku Agenda**

Namun, pelaksanaan program juga menemui tantangan, khususnya terkait dengan keterlibatan guru dalam melakukan *monitoring* secara rutin. Dibutuhkan kesadaran guru sepenuhnya menjadikan habituasi sanitasi sebagai rutinitas harian yang terstruktur. Keberhasilan program sangat bergantung pada peran aktif guru dalam mengawasi dan memberi penguatan karakter kepada siswa. Dalam hal ini, peran kepala sekolah sangat krusial sebagai pemimpin yang mendorong implementasi kegiatan secara konsisten melalui pengaturan waktu dan supervisi yang jelas (Parida et al., 2020). Tidak hanya itu, Optimalisasi kegiatan ini membutuhkan keterlibatan aktif orang tua. Hal ini sejalan dengan temuan Duijster et al. (2020) yang menemukan bahwa meskipun terdapat program WASH (*Water, Sanitation, and Hygiene*) berbasis sekolah di Filipina, intervensi belum berhasil secara signifikan meningkatkan perilaku mandiri siswa dalam mencuci tangan dan menyikat gigi di rumah. Artinya, keberhasilan program sekolah sangat bergantung pada transfer kebiasaan ke lingkungan keluarga. Dalam konteks ini, peran orang tua menjadi sangat penting. Septa et al. (2024) menegaskan bahwa keterlibatan pihak luar sekolah, khususnya orang tua, merupakan bagian integral dalam keberhasilan pendidikan karakter anak usia dini.

Dukungan melalui penyediaan paket perlengkapan kebersihan seperti sabun, sikat gigi, pasta gigi, dan pemotong kuku menjadi elemen krusial dalam keberhasilan pelaksanaan program. Dengan tersedianya sarana yang memadai, siswa dapat secara langsung menerapkan pengetahuan yang diperoleh, sehingga proses pembiasaan tidak hanya berhenti pada tataran konsep, tetapi terwujud dalam praktik nyata. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mohamed et al. (2019) di Malaysia yang membuktikan bahwa intervensi pendidikan kebersihan tangan bagi anak usia 5–6 tahun secara signifikan menurunkan tingkat ketidakhadiran akibat penyakit menular, menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku sanitasi berdampak langsung terhadap kesehatan anak. Selain itu, Shkalim et al. (2023) menekankan bahwa kondisi



fasilitas dan lingkungan sekolah memiliki peran vital dalam mendukung keberhasilan penerapan perilaku higienis siswa.

Lebih lanjut, Ismail et al. (2024) dalam tinjauan sistematis terhadap 39 intervensi di 22 negara menyimpulkan bahwa program berbasis sekolah memiliki bukti kuat terhadap peningkatan praktik higienis anak-anak, meski sebagian besar penelitian masih menunjukkan kualitas bukti yang rendah karena keterbatasan metodologi. Hal ini mengindikasikan pentingnya evaluasi berkelanjutan terhadap implementasi dan dampak program habituasi seperti yang dilakukan dalam studi ini. Untuk menilai hasil intervensi, dilakukan tes pemahaman siswa sebelum dan sesudah program. Hasilnya dianalisis menggunakan klasifikasi interval pemahaman sebagai berikut:



**Gambar 3. Tes Pemahaman Sanitasi Siswa**

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata pemahaman siswa dalam aspek pentingnya sanitasi dan praktik kebersihan dasar meningkat secara signifikan setelah program dijalankan. Nilai rata-rata pemahaman sanitasi siswa disajikan pada table 3 berikut:

**Tabel 3. Tingkat Pemahaman Sanitasi Siswa setelah Program**

| Aspek               | Nilai Rata-Rata | Kategori |
|---------------------|-----------------|----------|
| Pentingnya sanitasi | 80              | Baik     |
| Tatacara sanitasi   | 75              | Baik     |
| Dampak Sanitasi     | 78              | Baik     |

Hasil pada Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pemahaman sanitasi siswa setelah program habituasi sanitasi memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa dalam tiga aspek utama sanitasi. Ketiga aspek yang diukur berada dalam kategori baik, dengan skor tertinggi pada pemahaman tentang pentingnya sanitasi yaitu 80.

Program ini tidak hanya menekankan habituasi PHBS disisi lain memiliki dimensi penanaman nilai-nilai karakter. Dalam hal ini, habituasi sanitasi tidak hanya membangun kesadaran higienis, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian. Weber dan Ruch (2012) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam konteks sekolah, karena membangun kebiasaan positif dan tanggung jawab diri. Sejalan dengan itu, Nurani et al. (2024) menekankan bahwa usia dini merupakan masa kritis pembentukan karakter, di mana nilai-nilai moral dan kebiasaan dapat tertanam kuat melalui aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil analisis penerapan buku agenda untuk mendukung *monitoring* dan penanaman nilai-nilai karakter disajikan pada table 4.

**Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Habituasi Sanitasi dan Karakter Siswa dari Buku Agenda (N = 80)**

| No | Aspek yang Dinilai                                   | Kuantitas | Persentase | Interpretasi |
|----|------------------------------------------------------|-----------|------------|--------------|
| 1  | Mandi sebelum ke sekolah                             | 65        | 81%        | Baik         |
| 2  | Menyikat gigi sebelum ke sekolah                     | 65        | 81%        | Baik         |
| 3  | Mencuci tangan (sebelum makan dan setelah buang air) | 65        | 81 %       | Baik         |
| 4  | Memotong kuku                                        | 65        | 81 %       | Baik         |



Tabel 4 menunjukkan hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan habituasi sanitasi yang dilakukan selama tujuh hari terhadap 80 siswa OAP di SD YPPK Mopah Lama, Merauke. Berdasarkan data yang dihimpun melalui buku agenda harian siswa, diperoleh gambaran umum mengenai tingkat konsistensi siswa yaitu 81% siswa dimana 65 dari 80 siswa rutin mandi, menyikat gigi, mencuci tangan serta kuku bersih selama 7 hari kegiatan dan berada pada kategori baik. Meskipun hasilnya tergolong positif, aspek ini masih memerlukan penguatan dan pendampingan lebih lanjut untuk mencapai kategori sangat baik. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah menunjukkan perubahan perilaku sanitasi yang positif. Namun, diperlukan intervensi lanjutan untuk meningkatkan aspek-aspek tersebut mencapai kategori maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas dan kepala sekolah ini berpengaruh nyata pada beberapa hal yaitu siswa yang selama ini belum menerapkan perilaku sehat cenderung menyebabkan pembelajaran kurang kondusif. KP *'...seperti aroma yang cukup membuat tidak nyaman siswa dekatnya kadang tidak mau duduk sama, itu juga batuk pilek biasanya, ...kami takut dulu yang lebih parah bisa jadi TBC itu tapi untung tidak, itu menghawatirkan...Terima kasih karena sudah peduli pada anak-anak kami.'* Keterangan GK *'...karna kebiasaan dirumahkan...dulu jarang mandi sekarang sudah...kegiatan ini membantu...'*. Ignifikasi temuan ini diperkuat oleh Mohamed et al. (2019) menemukan bahwa intervensi pendidikan kebersihan tangan pada anak usia dini secara signifikan mengurangi angka ketidakhadiran siswa akibat penyakit menular

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi keberlanjutan program ini. Pendampingan rutin oleh sekolah dapat menjaga konsistensi praktik kebersihan siswa, serta menjalin kolaborasi dengan Puskesmas setempat memungkinkan pemantauan kesehatan, penyediaan informasi dan edukasi seputar teknis terkait sanitasi dan higiene secara berkesinambungan sehingga semakin memperkuat internalisasi perilaku hidup bersih dan sehat sejak dini. Secara keseluruhan, pembiasaan sanitasi yang sederhana, terstruktur, dan konsisten tidak hanya meningkatkan praktik kebersihan secara signifikan, tetapi juga mendukung pembentukan karakter dan perilaku yang bermakna serta berkelanjutan.

## **Kesimpulan**

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini menunjukkan hasil yang positif terhadap siswa Orang Asli Papua (OAP) di SD YPPK Mopah Lama, Merauke. Melalui kegiatan pembiasaan selama tujuh hari yang terstruktur dan kontekstual, siswa mengalami peningkatan yang signifikan dalam praktik kebersihan pribadi seperti mandi, mencuci tangan, menyikat gigi, memotong kuku yang benar. Monitoring harian menggunakan buku agenda yang dilengkapi dengan checklist kegiatan dan cerita edukatif mendukung keberhasilan program dalam membentuk kebiasaan sanitasi. Selain itu, aspek karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian siswa juga menunjukkan perkembangan yang baik berdasarkan keterangan guru kelas dan kepala sekolah. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap sanitasi termasuk kategori baik, dengan rata-rata skor 80 untuk aspek pentingnya sanitasi, 75 untuk tata cara sanitasi, dan 78 untuk dampak sanitasi, serta 81% siswa secara konsisten menerapkan kebiasaan kebersihan harian. Diperkuat dengan hasil wawancara dengan pihak sekolah menegaskan bahwa siswa kini lebih disiplin menjaga kebersihan diri. Hal ini menandakan bahwa pembiasaan yang sederhana namun konsisten, dengan dukungan guru dan media yang sesuai konteks, dapat memberikan perubahan perilaku yang bermakna dan berkelanjutan. Program ini sekaligus memperkuat bahwa



edukasi sanitasi tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik anak, tetapi juga menjadi pintu masuk penting dalam pembentukan karakter siswa sejak dini.

### Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan temuan dari program ini, beberapa saran dapat disampaikan untuk pengembangan lebih lanjut:

- 1) Pihak Sekolah  
Sekolah perlu melakukan pendampingan rutin untuk memastikan konsistensi praktik kebersihan siswa, mengintegrasikan kegiatan sanitasi dan pendidikan karakter ke dalam kurikulum, serta melakukan monitoring dan evaluasi jangka panjang untuk menilai efektivitas program.
- 2) Guru  
Guru diharapkan terlibat aktif dalam pembelajaran sanitasi, memanfaatkan media edukasi yang kontekstual dan menarik, serta melaksanakan kegiatan lanjutan seperti demonstrasi, permainan edukatif, atau proyek kelas yang memperkuat internalisasi perilaku hidup bersih dan sehat.
- 3) Orangtua  
Orang tua dianjurkan untuk membimbing dan memantau praktik kebersihan anak di rumah, memberikan penguatan positif, serta menjalin komunikasi dengan guru untuk menciptakan sinergi antara rumah dan sekolah dalam membangun budaya hidup bersih dan sehat.

### Daftar Pustaka

- Aqib, Zainal. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Astuti, Yuni. (2022). Pengaruh Sanitasi dan Air Minum Terhadap Stunting di Papua dan Papua Barat. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*. 16. 261-267. [10.33860/jik.v16i3.1470](https://doi.org/10.33860/jik.v16i3.1470).
- Direktorat Statistik Ketahanan Sosial. (2024). *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia*. BPS Indonesia
- Duijster, D., Buxton, H., Benzian, H., Dimaisip-Nabuab, J., Monse, B., Volgenant, C., & Dreibelbis, R. (2020). Impact of a school-based water, sanitation and hygiene programme on *children's independent handwashing and toothbrushing habits: A cluster-randomised trial*. *International Journal of Public Health*, 65(9), 1699–1709. <https://doi.org/10.1007/s00038-020-01514-z>
- Duijster, D., Buxton, H., Benzian, H., Dimaisip-Nabuab, J., Monse, B., Volgenant, C., & Dreibelbis, R. (2020). Impact of a school-based water, sanitation and hygiene programme on children's independent handwashing and toothbrushing habits: a cluster-randomised trial. *International Journal of Public Health*, 65(9), 1699–1709. <https://doi.org/10.1007/s00038-020-01514-z>
- Farhan, Muhammad. (2025, Juli 26). *Ribuan Desa Masih Buang Air Besar Sembarangan, Papua Pegunungan Tertinggi*. GoodStats, <https://data.goodstats.id/statistic/ribuan-desa-masih-buang-air-besar-sembarangan-papua-pegunungan-tertinggi-mtq1f>
- Haryari. (2024). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kedisiplinan Anak di TK Assalam. *JIEEC*, 6 (1), [10.30587/jieec.v%vi%i.5158](https://doi.org/10.30587/jieec.v%vi%i.5158)
- Ismail, S. R., Radzi, R., Megat Kamaruddin, P. S. N., Lokman, E. F., Lim, H. Y., Abdul Rahim, N., Yow, H. Y., Arumugam, D., Ngu, A., Low, A. C. Y., Wong, E. H., Patil, S., Madhavan, P., Nordin, R. B., van der Werf, E., & Lai, N. M. (2024). The effects of



- school-based hygiene intervention programme: Systematic review and meta-analysis. *PLOS ONE*, 19(10), e0308390. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0308390>
- Junaidin, Junaidin, R. A., A. A., Etnis, B. R., Arianto, M. F., Lerebulan, E. F., & Marasabessy, H. (2024). Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dalam Upaya Pencegahan Kecacingan Pada Anak-Anak di SD YPK Elim Malanu Kota Sorong. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 4(02), 100–104. <https://doi.org/10.53690/ipm.v2i02.242>
- Katingka, Nasrun. (2024, Januari 06). *BAB Sembarangan Masih Tinggi di Sejumlah Daerah Papua*. KOMPAS, <https://www.kompas.id/artikel/sebagian-daerah-di-papua-masih-berkutat-dengan-tingginya-kasus-bab-sembarangan>
- Kemendikbud. (2017). *Konsep dan Pedoman Pendidikan Karakter*. Modul. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016, 1 Januari). *PHBS*. Diakses 8 Agustus 2025 dari Ayo Sehat website: <https://ayosehat.kemkes.go.id/phbs>
- Lawolo, N.D.S, & Ramadhani, Rizki. (2024). Analisis Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di PAUD Desa Somolo-Molo Kecamatan Somolo-Molo Kabupaten Nias. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(4), 01–21. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i4.1318>
- Maghfira R. Mustapa, Siti Nurhayati Mahmud, Asna Djafar, & Maryam Bilale. (2025). Membangun Perilaku Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Anak Usia Dini di Sekolah. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 595-599. <https://doi.org/10.63822/kg0zex67>
- Mohamed, N. A., Mohd Rani, M. D., Tengku Jamaluddin, T. Z. M., Ismail, Z., Ramli, S., Faroque, H., Abd Samad, F. N., Ariffien, A. R., Che Amir Farid, A. A. R., & Isahak, I. (2019). Effect of hand hygiene intervention on the absenteeism of pre-school children in Klang Valley, Malaysia: A quasi-experimental study. *World Journal of Pediatrics*, 16(4), 416–421. <https://doi.org/10.1007/s12519-019-00283-x>
- Mushidin. (2020, Juni 26). *Prajurit TNI ajar mandi bersih kepada anak di Deiyai Papua*. ANTARA: Kantor Berita, Indonesia, <https://www.antaranews.com/berita/1575906/prajurit-tni-ajarkan-mandi-bersih-kepada-anak-di-deiyai-papua>
- Nurani, Y., Pratiwi, N., Situmorang, R., & Ni Gusti Ayu Made Yeni Lestari. (2024). Children's character learning model based on Indonesian local wisdom: Implemented to early childhood education in play centers. *JPUD – Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1), 99–111. <https://doi.org/10.21009/jpud.181.07>
- Parida, L., Sirhi, S., & Dike, D. (2020). Habituaasi Karakter Unggul Siswa Sekolah Dasar Melalui Optimalisasi Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah di Kabupaten Sintang. *Jurnal JPSD*, 7(1).
- Purba, E.R.V., Rumaseb, E., Mebri, E., Rahayu, G., Muspitha, F.D., Mandowen, R., & Prayitno, Y. (2024). Kampung sehat: transformasi masyarakat melalui edukasi PHBS, scabies, malaria, tuberkulosis, hipertensi dan Jumat Bersih di kampung Yobeh kabupaten Jayapura. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8 (2)
- Rahmadhani, A. C., & Hasibuan, R. (2025). Meningkatkan Pembiasaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Lingkungan Sekolah TK Labschool Unesa 2. *Jurnal Mutiara Pendidikan*, 5(1), 239–246. <https://doi.org/10.29303/jmp.v5i1.8672>



- Rahmawati, D.D., & Andriani, D. (2023). Pengaruh Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) terhadap Karakter Disiplin pada Anak Kelompok B di TK Taruna Sriwijaya Palembang. *Jurnal Kumara Cendekia*, 11 (1), <https://doi.org/10.20961/kc.v11i1.63603>
- Sapta Wati, E., Rudianto, Zaman, B., & Ramdani, C. (2024). Parents' perception of their role in character education for early childhood in Indonesia. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 8(2), 225–234. <https://doi.org/10.32585/jurnalkomdik.v8i2.5226>
- Sastradiharja, E. J. (2024). Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup untuk Meningkatkan Kebiasaan Hidup Bersih dan Sehat pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(5), 945–956. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.6107>
- Shkalim Zemer, V., Cohen, H. A., Richenberg, Y., Gerstein, M., Atias, I., Gur, S., Laks, Y., Levinsky, Y., Dvir, O., Brown, I., Cohen, M., & Ben Meir, D. (2023). Personal hygiene, environmental conditions, and toilet use of children in primary schools: A cohort study. *Journal of Pediatric Urology*, 19(6), 721–727. <https://doi.org/10.1016/j.jpuro.2023.06.004>
- Silalahi, Dahlia Kristina; Universitas Indonesia. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Kesehatan Lingkungan. (2025). *Determinan Kejadian Diare Provinsi Papua Tengah (Analisis Data Survei Kesehatan Indonesia 2023)*. Depok: FKM-UI
- Sudjana, Nana. (2008). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Uspayanti, R., Pertiwi, S. A., & Sahrani, A. Y. (2025). Implementasi Program Smart and Health Children di Daerah 3T Papua Selatan Melalui Taman Belajar dengan Tema Sanitasi dan Literasi Berbasis HOTS. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 6(1), 29-38.
- Utami, P., & Usiono, U. (2023). Pembiasaan PHBS dalam Pembentukan Karakter Disiplin: Systematic Literature Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 4805–4813. <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i4.19609>
- Weber, M., & Ruch, W. (2012). The role of a good character in 12-year-old school children: Do character strengths matter in the classroom?. *Child Indicators Research*, 5(2), 317–334. <https://doi.org/10.1007/s12187-011-9128-0>